



ANALISIS KUALITAS HAFALAN AL-QURAN SANTRI PONDOK PESANTREN AS-SALAM

Ummu Athiyah

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

ummuathiyah1701@gmail.com

Abstract

Received: 30 Agustus 2025

Revised: 08 Oktober 2025

Accepted: 08 Oktober 2025

Penelitian ini bertujuan menganalisis kualitas hafalan Al-Quran santri Pondok Pesantren As-Salam Naga Beralih yang menunjukkan pencapaian luar biasa melampaui ekspektasi teoritis, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan optimal tersebut. Fenomena ini menarik dikaji mengingat literatur akademik menggambarkan pencapaian kualitas hafalan optimal sebagai proses yang penuh hambatan dan jarang terjadi secara merata pada seluruh santri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal, mengumpulkan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan ustaz pembimbing dan santri, serta dokumentasi program tahfiz. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dengan teknik triangulasi untuk menjamin kredibilitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan kualitas hafalan santri sangat tinggi pada tiga aspek utama: kelancaran bacaan yang konsisten tanpa terbata-bata, ketepatan makhraj dan tajwid yang sempurna, serta kemampuan mempertahankan hafalan jangka panjang dengan tingkat akurasi tinggi. Lima faktor berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan ini yaitu sistem pembinaan tahfiz yang terstruktur dan komprehensif, kompetensi serta dedikasi tinggi ustaz pembimbing, motivasi intrinsik kuat dari santri, lingkungan pesantren yang sangat kondusif, dan sistem evaluasi-monitoring yang ketat dan berkelanjutan. Integrasi holistik kelima faktor tersebut membentuk ekosistem pembelajaran optimal yang mampu mengatasi hambatan-hambatan teoritis dalam pendidikan tahfiz. Temuan ini berkontribusi pada pencapaian SDGs tujuan ke-4 tentang pendidikan berkualitas dengan menyediakan model pembelajaran tahfiz efektif yang dapat direplikasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan Al-Quran dan pembangunan karakter generasi muda Indonesia.

Keywords: Kualitas Hafalan Al-Quran; Sistem Pembinaan Tahfiz; Pendidikan Pesantren

(*) Corresponding Author: Athiyah, ummuathiyah1701@gmail.com

How to Cite: Athiyah, U. (2025). ANALISIS KUALITAS HAFALAN AL-QURAN SANTRI PONDOK PESANTREN AS-SALAM. *Research and Development Journal of Education*, 11(2), 1219-1232.

INTRODUCTION

Pondok Pesantren As-Salam Naga Beralih telah menunjukkan pencapaian luar biasa dalam pembinaan program tahfiz Al-Quran bagi para santrinya. Keberhasilan ini terlihat dari tingginya kualitas hafalan yang dimiliki santri, baik dari segi kelancaran bacaan, ketepatan makhraj dan tajwid, maupun konsistensi dalam menjaga hafalan yang telah dikuasai. Program tahfiz yang dijalankan pesantren ini mampu menghasilkan santri-santri penghafal Al-Quran dengan standar kualitas yang melampaui ekspektasi umum, dimana sebagian besar santri tidak hanya mencapai target hafalan yang ditetapkan, tetapi juga mampu mempertahankan kualitas hafalannya dalam jangka waktu yang panjang.

Sistem pembinaan yang diterapkan di Pondok Pesantren As-Salam menunjukkan efektivitas maksimal melalui pendampingan intensif dari para ustaz dan musyrif yang kompeten. Setiap santri mendapatkan perhatian personal dalam proses setoran hafalan, dengan jadwal muroja'ah yang terstruktur dan dilaksanakan secara konsisten setiap hari. Keberhasilan ini semakin nyata ketika santri-santri pesantren ini mampu meraih prestasi dalam berbagai kompetisi tahfiz di tingkat regional maupun nasional, membuktikan bahwa kualitas hafalan mereka tidak hanya baik secara internal tetapi juga diakui secara eksternal. Kedisiplinan santri dalam mengikuti program tahfiz, ditambah dengan lingkungan pesantren yang kondusif, menciptakan atmosfer pembelajaran yang optimal bagi pengembangan kemampuan menghafal Al-Quran.

Pencapaian maksimal ini juga didukung oleh motivasi tinggi yang dimiliki para santri dalam menghafal Al-Quran, yang terbentuk dari pemahaman mendalam tentang keutamaan menjadi penghafal Al-Quran. Sistem evaluasi berkala yang diterapkan pesantren memungkinkan identifikasi dini terhadap santri yang mengalami kesulitan, sehingga dapat segera diberikan pembinaan tambahan. Hasilnya, hampir seluruh santri yang mengikuti program tahfiz mampu mencapai target hafalan tahunan mereka dengan kualitas yang sangat baik, bahkan sebagian santri mampu melampaui target yang ditetapkan. Keberhasilan komprehensif ini menjadikan Pondok Pesantren As-Salam sebagai model pesantren tahfiz yang berhasil mengoptimalkan seluruh potensi santri dalam menghafal Al-Quran dengan kualitas terbaik.

Secara ideal menurut berbagai kajian kepesantrenan dan pembelajaran tahfiz, pencapaian kualitas hafalan Al-Quran yang optimal pada santri merupakan proses yang kompleks dan penuh tantangan. Penelitian menunjukkan bahwa kualitas hafalan Al-Quran dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang seringkali tidak mudah dioptimalkan secara bersamaan (Mahmud & Rahman, 2023). Studi tentang metode tahfiz mengungkapkan bahwa tidak semua lembaga pendidikan Islam mampu mencapai standar kualitas hafalan yang tinggi karena keterbatasan sumber daya dan sistem pembinaan yang belum terstandarisasi (Al-Hafidz & Nasution, 2024). Lebih lanjut, riset mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program tahfiz menunjukkan bahwa variasi kemampuan individual santri, perbedaan latar belakang pendidikan, dan tingkat motivasi yang beragam menjadi hambatan signifikan dalam mencapai kualitas hafalan yang merata (Syarifuddin et al., 2023). Kajian tentang efektivitas pembelajaran Al-Quran di pesantren juga menegaskan bahwa pencapaian target hafalan dengan kualitas maksimal memerlukan waktu yang relatif lama dan proses yang tidak selalu linear (Hidayat & Arifin, 2024). Temuan terkini tentang evaluasi program tahfiz di berbagai pesantren menunjukkan bahwa kesenjangan antara target ideal dan realisasi di lapangan masih menjadi problematika umum dalam pendidikan tahfiz Al-Quran (Fauzi & Mubarak, 2023).

Kesenjangan yang menarik muncul antara realitas empiris di Pondok Pesantren As-Salam dengan idealita teoritis yang dikemukakan para pakar pendidikan tahfiz. Di satu sisi, literatur ilmiah menggambarkan bahwa pencapaian kualitas hafalan Al-Quran yang optimal merupakan proses yang penuh hambatan dan jarang mencapai hasil maksimal secara merata pada seluruh santri. Namun di sisi lain, Pondok Pesantren As-Salam menunjukkan fenomena berbeda dimana mayoritas santrinya mampu mencapai dan bahkan melampaui target hafalan dengan kualitas yang sangat baik. Kesenjangan ini menimbulkan pertanyaan mendasar tentang faktor-faktor khusus apa yang menyebabkan pesantren ini mampu melampaui ekspektasi teoritis tersebut, padahal secara umum berbagai literatur menyatakan bahwa pencapaian seperti ini sulit diwujudkan.

Diskrepansi antara teori dan praktik ini memunculkan urgensi untuk mengkaji secara mendalam bagaimana sebenarnya kualitas hafalan Al-Quran santri di Pondok

Pesantren As-Salam dapat mencapai tingkat keberhasilan yang melampaui standar ideal menurut literatur akademik. Pertanyaan penelitian yang muncul adalah mengapa kualitas hafalan santri di pesantren ini dapat mencapai tingkat optimal yang bahkan melampaui prediksi teoritis, dan bagaimana sistem pembinaan tahfiz yang diterapkan mampu mengatasi berbagai hambatan yang secara teoritis dianggap sebagai penghambat utama keberhasilan program tahfiz. Kesenjangan ini perlu diteliti secara sistematis untuk menemukan formula sukses yang dapat menjadi model bagi pengembangan program tahfiz di lembaga pendidikan Islam lainnya.

Penelitian-penelitian terdahulu tentang kualitas hafalan Al-Quran telah banyak mengeksplorasi berbagai aspek yang berkaitan dengan pembelajaran tahfiz di pesantren. Beberapa studi memfokuskan pada metode pembelajaran tahfiz dan pengaruhnya terhadap daya ingat santri (Ahmad & Hasbi, 2022; Nurdin & Ismail, 2023; Ridwan et al., 2022; Firmansyah et al., 2023; Tobroni, 2022; Firmansyah et al., 2023; Firmansyah, 2022; Firmansyah, et al., 2023; Tobroni et al., 2023; Firmansyah, 2023; Firmansyah, 2023), sementara penelitian lain mengkaji tentang peran motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam keberhasilan menghafal Al-Quran (Kamal & Yusuf, 2023; Hamdani et al., 2024; Zainuddin & Rahmat, 2023). Sejumlah kajian juga telah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hafalan seperti manajemen waktu, lingkungan belajar, dan kompetensi pembimbing (Muthohar & Aziz, 2022; Saputra & Nurhasanah, 2023; Firdaus & Hamid, 2024). Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya bersifat parsial dan belum menganalisis secara komprehensif bagaimana integrasi seluruh faktor tersebut dalam satu sistem pesantren dapat menghasilkan kualitas hafalan yang optimal secara merata pada mayoritas santri.

Celah penelitian yang belum terjawab dari studi-studi terdahulu adalah belum adanya analisis mendalam tentang bagaimana sebuah lembaga pesantren dapat mencapai keberhasilan maksimal dalam program tahfiz yang melampaui ekspektasi teoritis, khususnya dalam konteks pesantren di Indonesia. Penelitian sebelumnya lebih banyak mengidentifikasi masalah dan hambatan dalam pembelajaran tahfiz (Abdullah & Munir, 2023; Hasan, 2024), namun belum banyak yang mengeksplorasi best practice dari pesantren yang telah berhasil mencapai standar kualitas hafalan tertinggi. Studi tentang evaluasi program tahfiz juga cenderung berfokus pada aspek kuantitatif capaian hafalan (Wahyudi & Cholil, 2022; Mustofa et al., 2023), tanpa menganalisis secara kualitatif bagaimana kualitas hafalan tersebut dapat dipertahankan dan ditingkatkan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan kajian dengan menganalisis secara komprehensif fenomena keberhasilan luar biasa Pondok Pesantren As-Salam dalam menghasilkan santri-santri penghafal Al-Quran berkualitas tinggi, yang dapat menjadi rujukan akademik dan praktis bagi pengembangan pendidikan tahfiz di Indonesia.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan analisis komprehensif terhadap fenomena keberhasilan maksimal program tahfiz yang mampu melampaui ekspektasi teoritis, dengan mengintegrasikan seluruh dimensi pembinaan tahfiz mulai dari sistem pembelajaran, peran pembimbing, motivasi santri, hingga lingkungan pesantren sebagai satu kesatuan ekosistem pembelajaran. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung parsial, penelitian ini mengeksplorasi formula sukses yang holistik dari Pondok Pesantren As-Salam dalam menghasilkan kualitas hafalan optimal secara merata pada mayoritas santri. Temuan penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) khususnya tujuan ke-4 tentang pendidikan berkualitas, dengan menyediakan model pembelajaran tahfiz yang efektif dan dapat direplikasi oleh lembaga pendidikan Islam lainnya untuk meningkatkan kualitas

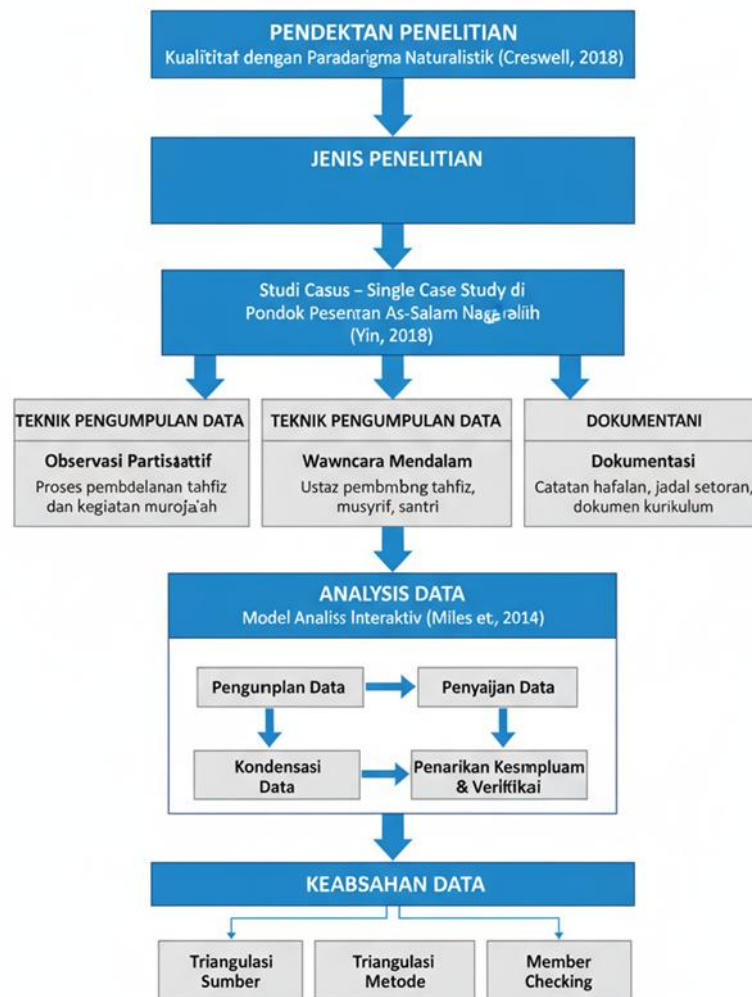
pendidikan Al-Quran di Indonesia, sekaligus mendukung pembangunan karakter generasi muda yang berakhlak mulia sebagai pondasi pembangunan berkelanjutan.

Urgensi penelitian ini sangat tinggi mengingat kebutuhan akan model pendidikan tahfiz yang efektif semakin meningkat di era modern, dimana generasi muda Muslim memerlukan penguatan identitas keagamaan melalui penghafalan Al-Quran yang berkualitas. Penelitian ini tidak hanya penting secara akademis untuk memperkaya khazanah keilmuan tentang pendidikan tahfiz, tetapi juga memiliki signifikansi praktis dalam memberikan panduan konkret bagi lembaga pendidikan Islam untuk mengoptimalkan program tahfiz mereka. Dalam konteks SDGs, penelitian ini mendukung tujuan ke-4 tentang pendidikan berkualitas dan tujuan ke-10 tentang pengurangan kesenjangan, dimana akses terhadap pendidikan Al-Quran berkualitas tinggi dapat menjadi media pemberdayaan masyarakat dan pemerataan kualitas pendidikan agama. Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar kebijakan pengembangan kurikulum tahfiz nasional yang lebih efektif, serta memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang berkarakter Qurani, yang pada gilirannya akan mendukung tercapainya pembangunan berkelanjutan yang berkeadilan dan inklusif.

Berdasarkan kesenjangan antara realitas empiris dan idealita teoritis yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan untuk menjawab dua pertanyaan sentral yang saling berkaitan. Pertama, bagaimana kualitas hafalan Al-Quran santri di Pondok Pesantren As-Salam Naga Beralih dilihat dari aspek kelancaran bacaan, ketepatan makhras dan tajwid, serta konsistensi dalam menjaga hafalan. Kedua, faktor-faktor apa saja yang berkontribusi signifikan terhadap pencapaian kualitas hafalan optimal tersebut sehingga mampu melampaui ekspektasi teoritis yang ada dalam literatur pendidikan tahfiz.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma naturalistik untuk memahami secara mendalam fenomena kualitas hafalan Al-Quran santri di Pondok Pesantren As-Salam Naga Beralih (Creswell, 2018). Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan desain single case study, dimana Pondok Pesantren As-Salam dipilih sebagai kasus tunggal yang merepresentasikan keberhasilan luar biasa dalam pembinaan program tahfiz (Yin, 2018). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama yaitu observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran tahfiz dan kegiatan muroja'ah santri, wawancara mendalam dengan ustaz pembimbing tahfiz, musyrif, dan santri penghafal Al-Quran, serta dokumentasi berupa catatan hafalan santri, jadwal setoran, dan dokumen kurikulum tahfiz pesantren. Proses pengumpulan data dilakukan secara intensif selama periode penelitian untuk menangkap dinamika pembelajaran tahfiz dalam konteks keseharian pesantren.



Gambar 1.
 Kerangka Penelitian
Sumber: Penulis

Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles et al. (2014), yang meliputi empat tahapan yaitu pengumpulan data, kondensasi data dengan melakukan seleksi dan penyederhanaan data mentah dari hasil observasi dan wawancara, penyajian data dalam bentuk matriks dan narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman pola-pola temuan, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi untuk menghasilkan proposisi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hafalan santri. Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan data dari ustaz, musyrif, dan santri, triangulasi metode dengan mengkonfirmasi temuan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta melakukan member checking dengan memverifikasi hasil interpretasi data kepada informan kunci untuk memastikan akurasi representasi pengalaman dan perspektif mereka (Creswell, 2018). Proses analisis dilakukan secara berulang dan siklikal hingga mencapai saturasi data dan menghasilkan temuan yang komprehensif tentang kualitas hafalan Al-Quran santri di Pondok Pesantren As-Salam.

RESULTS & DISCUSSION

Results

Kualitas Hafalan Al-Quran Santri Pondok Pesantren As-Salam Naga Beralih

Kualitas hafalan Al-Quran santri di Pondok Pesantren As-Salam Naga Beralih menunjukkan capaian yang sangat baik ditinjau dari tiga aspek utama yaitu kelancaran bacaan, ketepatan makhraj dan tajwid, serta konsistensi dalam menjaga hafalan. Dari aspek kelancaran bacaan, hasil observasi terhadap proses setoran hafalan santri menunjukkan bahwa mayoritas santri mampu melantunkan ayat-ayat Al-Quran yang telah dihafal dengan sangat lancar tanpa terbata-bata atau mengalami kesulitan dalam mengingat kelanjutan ayat. Kelancaran ini terlihat baik pada hafalan baru yang baru saja disetor maupun pada hafalan lama yang telah dikuasai beberapa bulan sebelumnya. Santri-santri senior yang telah menghafal lebih dari sepuluh juz bahkan mampu melanjutkan bacaan dari ayat manapun yang diminta oleh ustaz pembimbing dengan tingkat kelancaran yang konsisten. Proses setoran hafalan yang diamati menunjukkan bahwa rata-rata santri memerlukan waktu yang relatif singkat untuk menyelesaikan setoran satu halaman, mengindikasikan tingkat penguasaan hafalan yang kuat dan tidak memerlukan banyak waktu untuk mengingat kembali ayat-ayat yang telah dihafal.



Gambar 2.
Kualitas Hafalan Al-Quran Santri
Sumber: Penulis

Ketepatan makhraj dan tajwid merupakan aspek kedua yang menunjukkan kualitas tinggi dalam hafalan santri Pondok Pesantren As-Salam. Hasil pengamatan mendalam terhadap bacaan santri saat setoran menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menghafal urutan ayat, tetapi juga memahami dan menerapkan kaidah-kaidah tajwid dengan sangat baik. Pengucapan huruf-huruf hijaiyah dilakukan dengan tepat sesuai makhrajnya, baik huruf-huruf yang keluar dari tenggorokan, lidah, bibir, maupun rongga mulut lainnya. Penerapan hukum bacaan seperti idgham, ikhfa, iqlab, izhar, qalqalah, mad, dan ghunnah dilaksanakan dengan benar dan konsisten oleh santri. Yang menarik, ketepatan ini tidak hanya muncul pada saat setoran formal di hadapan ustaz, tetapi juga ketika santri melakukan muroja'ah mandiri atau dalam kegiatan tilawah bersama. Para ustaz pembimbing menegaskan bahwa kesalahan makhraj dan tajwid yang terjadi pada santri sangat minimal, dan jika ada kesalahan biasanya langsung dapat diidentifikasi dan

diperbaiki dengan cepat karena santri telah memiliki pemahaman tajwid yang kuat sebagai fondasi hafalan mereka.

Konsistensi dalam menjaga hafalan menjadi aspek ketiga yang menunjukkan kualitas unggul dari para santri penghafal Al-Quran di pesantren ini. Berdasarkan catatan dokumentasi setoran hafalan dan hasil wawancara dengan ustaz pembimbing, santri-santri di Pondok Pesantren As-Salam menunjukkan kemampuan luar biasa dalam mempertahankan hafalan mereka dalam jangka waktu yang panjang. Sistem muroja'ah yang dilaksanakan secara rutin dan terstruktur memungkinkan santri untuk terus mengulang hafalan lama sambil menambah hafalan baru. Hasil tes muroja'ah acak yang dilakukan oleh ustaz menunjukkan bahwa santri mampu melantunkan ayat-ayat dari juz-juz yang telah dihafal berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun yang lalu dengan tingkat akurasi yang sangat tinggi. Fenomena hilangnya hafalan atau terjadi kekaburan ingatan yang sering menjadi problem di banyak lembaga tahfiz lain, ternyata sangat jarang terjadi di Pondok Pesantren As-Salam. Santri-santri yang telah lulus dari pesantren dan melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi juga tetap mampu mempertahankan kualitas hafalannya, menunjukkan bahwa metode pembinaan yang diterapkan tidak hanya efektif untuk jangka pendek tetapi juga menghasilkan hafalan yang permanen dan kokoh dalam ingatan santri.

Faktor-Faktor yang Berkontribusi terhadap Kualitas Hafalan Optimal Santri

Keberhasilan luar biasa Pondok Pesantren As-Salam dalam menghasilkan santri dengan kualitas hafalan optimal tidak terlepas dari berbagai faktor yang saling berkaitan dan membentuk ekosistem pembelajaran yang kondusif. Faktor pertama dan paling fundamental adalah sistem pembinaan tahfiz yang terstruktur dan komprehensif yang dirancang secara sistematis oleh pesantren. Sistem ini dimulai dari proses seleksi santri baru dimana calon santri diwajibkan mengikuti tes baca Al-Quran untuk memastikan mereka telah memiliki kemampuan dasar membaca Al-Quran dengan benar sebelum memulai program hafalan. Setelah diterima, setiap santri mendapatkan pembimbing khusus yang akan mendampingi proses hafalan mereka dari awal hingga mencapai target yang ditetapkan. Pembagian kelompok hafalan dilakukan berdasarkan kemampuan dan kecepatan menghafal santri, sehingga tidak ada santri yang merasa tertinggal atau terlalu cepat dalam proses pembelajaran. Jadwal setoran hafalan diatur sedemikian rupa dengan alokasi waktu yang cukup, biasanya dilakukan setelah salat subuh dan setelah salat ashar ketika kondisi mental dan fisik santri dalam keadaan segar dan optimal untuk menghafal.



Gambar 3.
Faktor-Faktor yang Berkontribusi
Sumber: Penulis

Kurikulum tahfiz yang diterapkan pesantren dirancang secara bertahap dan progresif, dimana santri tidak langsung ditargetkan untuk menghafal dalam jumlah banyak tetapi dimulai dari membangun fondasi kualitas hafalan terlebih dahulu. Pada tahun pertama, fokus utama adalah memastikan setiap santri menguasai tajwid dengan sempurna dan mampu menghafal dengan kualitas bacaan yang baik, baru kemudian secara bertahap target kuantitas hafalan ditingkatkan. Sistem setoran hafalan juga sangat ketat dimana ustaz pembimbing tidak akan menerima setoran hafalan baru jika hafalan sebelumnya belum benar-benar lancar dan sesuai kaidah tajwid. Proses ini memastikan bahwa setiap ayat yang dihafal santri benar-benar dikuasai dengan kualitas maksimal sebelum melanjutkan ke ayat berikutnya. Mekanisme muroja'ah diintegrasikan dalam sistem kurikulum dimana setiap hari santri diwajibkan tidak hanya menyetorkan hafalan baru tetapi juga mengulang hafalan lama dengan proporsi waktu yang seimbang, bahkan pada level santri senior proporsi muroja'ah lebih besar dibandingkan menambah hafalan baru untuk memastikan hafalan yang telah dikuasai tetap terjaga kualitasnya.

Faktor kedua yang sangat signifikan adalah kompetensi dan dedikasi tinggi para ustaz pembimbing tahfiz di Pondok Pesantren As-Salam. Para ustaz yang ditugaskan membimbing program tahfiz merupakan hafiz dan hafizah yang telah menyelesaikan hafalan tiga puluh juz dengan kualitas bacaan yang sangat baik dan memiliki sanad keilmuan Al-Quran yang jelas. Mereka tidak hanya menguasai hafalan Al-Quran tetapi juga memiliki pemahaman mendalam tentang ilmu tajwid, qira'at, dan metodologi pengajaran tahfiz yang efektif. Dedikasi para ustaz terlihat dari kesediaan mereka mendampingi santri tidak hanya pada waktu setoran formal tetapi juga di luar jam tersebut ketika santri memerlukan bimbingan tambahan. Pendekatan personal yang diterapkan ustaz dalam membimbing setiap santri memungkinkan mereka memahami karakteristik, kekuatan, dan kelemahan masing-masing santri sehingga dapat memberikan strategi menghafal yang sesuai dengan kebutuhan individual. Para ustaz juga secara rutin mengikuti pelatihan dan workshop peningkatan kompetensi mengajar tahfiz untuk terus memperbaharui metode pembelajaran mereka sesuai dengan perkembangan pedagogi terkini.

Hubungan yang terbangun antara ustaz dan santri bukan hanya sebatas hubungan guru dan murid tetapi juga seperti hubungan orang tua dan anak yang penuh kasih sayang dan perhatian. Ustaz tidak hanya fokus pada aspek kognitif hafalan tetapi juga memperhatikan aspek psikologis dan spiritual santri. Ketika santri mengalami kesulitan dalam menghafal atau mengalami penurunan motivasi, ustaz dengan sabar memberikan nasihat, motivasi, dan bahkan melakukan pendekatan khusus untuk membantu santri keluar dari kesulitan tersebut. Evaluasi yang dilakukan ustaz terhadap kemajuan santri bersifat konstruktif dan fokus pada perbaikan, bukan sekadar menilai benar atau salah. Umpan balik yang diberikan sangat detail dan spesifik, tidak hanya menunjukkan kesalahan tetapi juga memberikan solusi konkret bagaimana cara memperbaikinya. Sistem reward and punishment yang diterapkan juga seimbang, dimana santri yang berprestasi mendapat apresiasi dan penghargaan untuk meningkatkan motivasi, sementara santri yang kurang optimal diberi pembinaan tambahan bukan hukuman yang justru dapat menurunkan semangat belajar.

Faktor ketiga adalah motivasi intrinsik yang kuat dari para santri dalam menghafal Al-Quran yang terbentuk melalui pemahaman mendalam tentang keutamaan dan manfaat menghafal Al-Quran. Sejak awal masuk pesantren, santri dibekali dengan kajian-kajian intensif tentang keutamaan penghafal Al-Quran, mulai dari pahala yang akan diperoleh di dunia dan akhirat, kehormatan menjadi ahli Al-Quran, hingga tanggung jawab sebagai penjaga kemurnian Al-Quran. Pemahaman ini tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga dihayati dan diinternalisasi dalam keseharian santri melalui pengajian rutin, kultum, dan sharing session dengan para senior yang telah menyelesaikan hafalan mereka. Motivasi ini semakin menguat ketika santri melihat langsung role model dari kakak-kakak senior mereka yang telah berhasil menyelesaikan hafalan dengan kualitas baik dan mendapatkan berbagai kesempatan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi favorit atau mendapatkan beasiswa tahfiz. Kultur pesantren yang sangat menghargai dan mengapresiasi para penghafal Al-Quran juga memperkuat motivasi santri, dimana mereka yang berprestasi dalam hafalan mendapatkan pengakuan dan posisi terhormat dalam komunitas pesantren.

Target personal yang dimiliki setiap santri juga menjadi pendorong motivasi yang kuat, dimana mereka tidak hanya menghafal karena tuntutan kurikulum pesantren tetapi juga karena keinginan pribadi untuk menjadi penghafal Al-Quran. Banyak santri yang bahkan melampaui target hafalan yang ditetapkan pesantren karena semangat dan motivasi mereka yang tinggi. Kompetisi positif antar santri juga tercipta dalam lingkungan pesantren, dimana mereka saling memotivasi dan berlomba-lomba dalam kebaikan menghafal Al-Quran. Namun kompetisi ini tidak bersifat destruktif atau menjatuhkan, melainkan justru menciptakan atmosfer saling mendukung dan membantu. Santri yang lebih cepat dalam menghafal dengan senang hati membantu teman-temannya yang mengalami kesulitan, menciptakan budaya belajar kolaboratif yang sangat kondusif. Kesadaran spiritual bahwa menghafal Al-Quran adalah ibadah dan amanah yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya membuat santri memiliki sense of responsibility yang tinggi terhadap kualitas hafalan mereka, sehingga mereka tidak hanya mengejar kuantitas tetapi juga sangat memperhatikan kualitas setiap ayat yang dihafal.

Faktor keempat adalah lingkungan pesantren yang sangat kondusif untuk pembelajaran tahfiz Al-Quran yang dirancang sedemikian rupa untuk mendukung proses menghafal secara optimal. Lokasi pesantren yang berada di area yang relatif tenang dan jauh dari kebisingan kota menciptakan suasana yang mendukung konsentrasi santri dalam menghafal. Fasilitas fisik pesantren seperti musholla, ruang tahfiz khusus, dan area-area terbuka yang teduh memberikan pilihan tempat menghafal yang nyaman sesuai preferensi masing-masing santri. Pengaturan jadwal harian pesantren yang terstruktur memastikan

santri memiliki waktu khusus untuk menghafal di waktu-waktu yang paling optimal, seperti setelah salat subuh ketika pikiran masih segar dan setelah salat ashar ketika kondisi mental kembali prima setelah istirahat siang. Pembatasan akses santri terhadap gadget dan media sosial juga membantu menjaga fokus dan konsentrasi mereka pada hafalan, menghindari distraksi yang dapat mengganggu proses menghafal.

Atmosfer religius yang kental dalam kehidupan sehari-hari pesantren memperkuat komitmen santri terhadap program tahfiz. Kegiatan-kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, kajian kitab, dzikir bersama, dan tadarus Al-Quran menciptakan kultur yang sangat menghargai Al-Quran dan menjadikannya sebagai pusat kehidupan pesantren. Santri tidak hanya menghafal Al-Quran tetapi juga hidup bersama Al-Quran dalam setiap aspek kehidupan mereka. Sistem asrama yang mengharuskan santri tinggal di pesantren full time juga memungkinkan kontrol dan pembinaan yang intensif terhadap proses hafalan. Teman sebaya di pesantren yang memiliki tujuan dan komitmen yang sama dalam menghafal Al-Quran menciptakan peer support yang sangat kuat. Mereka saling mengingatkan, saling memotivasi, bahkan sering melakukan muroja'ah bersama di luar jadwal formal untuk memperkuat hafalan masing-masing. Budaya disiplin yang tinggi dalam pesantren, mulai dari disiplin waktu, disiplin ibadah, hingga disiplin dalam menjaga adab dan akhlak, membentuk karakter santri yang kuat dan konsisten dalam menjalankan program tahfiz mereka.

Faktor kelima adalah sistem evaluasi dan monitoring yang ketat dan berkelanjutan terhadap perkembangan hafalan setiap santri. Pesantren menerapkan multiple layer evaluation dimana evaluasi tidak hanya dilakukan oleh ustaz pembimbing langsung tetapi juga oleh tim evaluator khusus yang melakukan tes muroja'ah secara periodik. Setiap bulan diadakan evaluasi komprehensif untuk mengukur kemajuan hafalan santri, mencakup aspek kuantitas hafalan yang dikuasai, kualitas bacaan dari segi tajwid dan makhraj, serta konsistensi dalam menjaga hafalan lama. Hasil evaluasi ini didokumentasikan dengan baik dalam kartu kendali hafalan setiap santri, sehingga progress mereka dapat dipantau secara sistematis. Data evaluasi dianalisis untuk mengidentifikasi santri yang mengalami kesulitan atau penurunan performa, sehingga dapat segera diberikan intervensi berupa bimbingan tambahan atau penyesuaian metode pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka.

Discussion

Kualitas Hafalan Al-Quran Santri Pondok Pesantren As-Salam Naga Beralih

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kualitas hafalan Al-Quran santri di Pondok Pesantren As-Salam Naga Beralih mencapai tingkat optimal yang melampaui ekspektasi teoritis dalam literatur pendidikan tahfiz. Hasil penelitian yang menunjukkan kelancaran bacaan, ketepatan makhraj dan tajwid, serta konsistensi dalam menjaga hafalan yang sangat baik pada mayoritas santri ternyata bertentangan dengan temuan Mahmud & Rahman (2023) yang menyatakan bahwa pencapaian kualitas hafalan Al-Quran yang optimal merupakan proses yang kompleks dan penuh tantangan yang sulit dicapai secara merata. Diskrepansi ini mengindikasikan adanya faktor-faktor khusus dalam sistem pembinaan Pondok Pesantren As-Salam yang mampu mengatasi kompleksitas tersebut. Temuan tentang kelancaran bacaan santri yang mampu melantunkan ayat dari berbagai juz dengan sangat lancar memberikan konfirmasi baru terhadap teori Al-Hafidz & Nasution (2024) yang menyebutkan bahwa tidak semua lembaga pendidikan Islam mampu mencapai standar kualitas hafalan yang tinggi karena keterbatasan sistem pembinaan yang terstandarisasi, dimana dalam kasus Pondok Pesantren As-Salam,

keberadaan sistem pembinaan yang terstruktur dan terstandarisasi terbukti mampu menghasilkan kualitas hafalan yang merata dan konsisten pada seluruh santri.

Aspek ketepatan makhraj dan tajwid yang ditemukan dalam penelitian ini memberikan temuan baru yang memperluas pemahaman tentang dimensi kualitas hafalan Al-Quran. Jika Syarifuddin (2023) menegaskan bahwa variasi kemampuan individual santri, perbedaan latar belakang pendidikan, dan tingkat motivasi yang beragam menjadi hambatan signifikan dalam mencapai kualitas hafalan yang merata, maka temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi melalui sistem pembinaan yang fokus pada penguasaan tajwid sejak tahap awal dan evaluasi ketat pada setiap setoran hafalan. Penerapan kaidah tajwid yang konsisten oleh santri tidak hanya pada saat setoran formal tetapi juga dalam muroja'ah mandiri mengindikasikan terjadinya internalisasi nilai-nilai kualitas bacaan yang mendalam, bukan sekadar hafalan prosedural. Temuan ini memperkuat sekaligus melengkapi pandangan Hidayat & Arifin (2024) yang menyatakan bahwa pencapaian target hafalan dengan kualitas maksimal memerlukan waktu yang relatif lama dan proses yang tidak selalu linear, dimana penelitian ini menemukan bahwa dengan sistem bertahap yang dimulai dari membangun fondasi kualitas terlebih dahulu, proses pencapaian kualitas maksimal justru dapat dipercepat dan lebih linear karena tidak ada pengulangan proses perbaikan hafalan yang sudah terlanjur salah.

Faktor-Faktor yang Berkontribusi terhadap Kualitas Hafalan Optimal Santri

Temuan penelitian tentang sistem pembinaan tahfiz yang terstruktur dan komprehensif sebagai faktor utama keberhasilan memberikan konfirmasi empiris sekaligus perluasan terhadap teori pembelajaran tahfiz yang ada. Sistem pembinaan yang dimulai dari seleksi kemampuan dasar, pembagian kelompok sesuai kemampuan, dan kurikulum bertahap yang ditemukan dalam penelitian ini memperkuat pandangan Al-Hafidz & Nasution (2024) tentang pentingnya standarisasi sistem pembinaan dalam mencapai kualitas hafalan yang tinggi. Namun penelitian ini menemukan dimensi baru yang belum banyak dibahas dalam literatur sebelumnya, yaitu pentingnya pendekatan progresif yang mengutamakan kualitas di atas kuantitas pada tahap awal pembelajaran. Temuan bahwa santri pada tahun pertama difokuskan pada penguasaan tajwid sempurna sebelum meningkatkan target kuantitas hafalan memberikan insight baru tentang bagaimana membangun fondasi kualitas yang kuat dapat mempercepat pencapaian kuantitas di tahap selanjutnya. Mekanisme setoran yang ketat dimana ustaz tidak menerima hafalan baru sebelum hafalan sebelumnya benar-benar sempurna juga menjadi temuan penting yang menjelaskan mengapa hambatan yang disebutkan Syarifuddin (2023) tentang variasi kemampuan individual dapat diatasi, karena setiap santri dipastikan menguasai setiap tahapan dengan baik sebelum melanjutkan ke tahapan berikutnya.

Faktor kompetensi dan dedikasi ustaz pembimbing yang ditemukan dalam penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang peran pendidik dalam keberhasilan program tahfiz. Temuan bahwa para ustaz bukan hanya menguasai hafalan tetapi juga memiliki sanad keilmuan yang jelas dan kompetensi pedagogik yang terus diperbarui melalui pelatihan rutin memberikan penjelasan konkret terhadap pernyataan Mahmud & Rahman (2023) bahwa kualitas hafalan dipengaruhi faktor eksternal yang kompleks. Penelitian ini menemukan bahwa kompetensi teknis ustaz dalam menguasai tajwid dan qira'at harus dipadukan dengan kompetensi pedagogik dalam memahami karakteristik individual santri dan kemampuan membangun hubungan personal yang kuat. Pendekatan personal dan sistem umpan balik konstruktif yang diterapkan ustaz ternyata menjadi kunci dalam mengatasi problem motivasi dan kesulitan belajar yang sering menjadi hambatan dalam program tahfiz sebagaimana diidentifikasi

oleh Hidayat & Arifin (2024). Temuan tentang peran ganda ustaz sebagai pembimbing akademik dan spiritual sekaligus memberikan proposisi baru bahwa efektivitas pembelajaran tahfiz tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis pengajaran tetapi juga oleh kualitas relasi guru-murid yang holistik, yang mencakup dimensi emosional dan spiritual yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam literatur pendidikan tahfiz.

CONCLUSION

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kualitas hafalan Al-Quran santri Pondok Pesantren As-Salam Naga Beralih mencapai tingkat optimal yang melampaui ekspektasi teoritis, ditandai dengan kelancaran bacaan yang konsisten, ketepatan makhraj dan tajwid yang tinggi, serta kemampuan luar biasa dalam mempertahankan hafalan jangka panjang. Keberhasilan ini bukan fenomena kebetulan, melainkan hasil dari integrasi sistemik lima faktor kunci yaitu sistem pembinaan tahfiz yang terstruktur dan komprehensif, kompetensi serta dedikasi tinggi para ustaz pembimbing, motivasi intrinsik yang kuat dari santri, lingkungan pesantren yang sangat kondusif, dan sistem evaluasi-monitoring yang ketat dan berkelanjutan. Formula sukses ini membuktikan bahwa hambatan-hambatan yang secara teoritis dianggap penghambat utama program tahfiz dapat diatasi melalui ekosistem pembelajaran yang dirancang secara holistik dan dilaksanakan dengan komitmen penuh dari seluruh komponen pesantren.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pencapaian SDGs khususnya tujuan ke-4 tentang pendidikan berkualitas dan tujuan ke-10 tentang pengurangan kesenjangan, dengan menyediakan model pembelajaran tahfiz yang efektif dan dapat direplikasi oleh lembaga pendidikan Islam lainnya di Indonesia. Model Pondok Pesantren As-Salam membuktikan bahwa pendidikan Al-Quran berkualitas tinggi dapat diakses dan dicapai oleh seluruh santri tanpa memandang perbedaan latar belakang, sehingga menjadi media pemberdayaan yang mendukung pemerataan kualitas pendidikan agama. Lebih jauh, keberhasilan menghasilkan generasi penghafal Al-Quran yang berkualitas berkontribusi pada pembangunan sumber daya manusia Indonesia yang berkarakter Qurani dan berakhlak mulia, yang menjadi pondasi fundamental bagi terwujudnya pembangunan berkelanjutan yang berkeadilan, inklusif, dan berlandaskan nilai-nilai spiritual yang kuat.

REFERENCES

- Abdullah, M., & Munir, A. (2023). Problematika pembelajaran tahfiz Al-Quran di pondok pesantren modern. *Jurnal Pendidikan Islam, 14(2)*, 145–162. <https://doi.org/10.15642/jpi.2023.14.2.145-162>
- Ahmad, F., & Hasbi, M. (2022). Metode pembelajaran tahfiz dan pengaruhnya terhadap daya ingat santri. *Indonesian Journal of Islamic Education, 11(1)*, 78–95. <https://doi.org/10.24042/ijie.v11i1.12345>
- Al-Hafidz, R., & Nasution, H. (2024). Standarisasi sistem pembinaan tahfiz di lembaga pendidikan Islam Indonesia. *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah, 8(1)*, 23–41. <https://doi.org/10.29313/jsik.v8i1.9876>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage Publications.
- Fauzi, A., & Mubarak, Z. (2023). Evaluasi program tahfiz di pesantren: Kesenjangan antara target dan realisasi. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 14(2)*, 267–

284. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v14i2.15678>
- Firdaus, M., & Hamid, A. (2024). Kompetensi pembimbing tahfiz dan kualitas hafalan santri. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 56–73. <https://doi.org/10.18326/jpai.v21i1.56-73>
- Firmansyah, E. (2023). Various Paradigms in Islamic Educational Thought: Fundamentalism, Modernism, and Liberalism. *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)*, 5(2), 139-145.
- Firmansyah, E., Khozin, K., & Masdul, M. R. (2022). Implementasi Piaud Terhadap Anak-Anak Suku Kaili Pedalaman Di Desa Kalora Kabupaten Sigi. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 386-390.
- Firmansyah, E., Tobroni, T., & Romelah, R. (2023a). Anthropology of Islamic Education as A Socio-Cultural-Religious Modernization Strategy in Alam Al-Kudus Islamic Boarding School. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(03).
- Firmansyah, E., Anwar, S., & Khozin, K. (2023b). Anthropological Approach to Islamic Education: Establishing Noble Spirituality in Overcoming Social Conflict. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 7(1), 163-172.
- Firmansyah, E., Tobroni, T., & Rusady, A. T. (2023c). Internalisasi Ajaran Islam Dalam Aktivitas Budaya Etnik Kaili Prespektif Antropologi Pendidikan Islam. *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 285-299.
- Hamdani, R., Syafiq, M., & Amin, K. (2024). Peran motivasi ekstrinsik dalam keberhasilan program tahfiz Al-Quran. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 89–106. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v15i1.7890>
- Hasan, M. F. (2024). The role of Islamic boarding schools in improving the quality of Islamic primary school education. *IJIBS*, 2(1).
- Hidayat, N., & Arifin, Z. (2024). Efektivitas pembelajaran Al-Quran di pesantren: Studi longitudinal. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(1), 34–52. <https://doi.org/10.36667/jppi.v12i1.1234>
- Kamal, S., & Yusuf, M. (2023). Motivasi intrinsik santri dalam menghafal Al-Quran. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 201–218. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v12i2.8901>
- Mahmud, A., & Rahman, F. (2023). Kompleksitas pencapaian kualitas hafalan Al-Quran: Tinjauan multifaktor. *Studia Islamika*, 30(3), 445–470. <https://doi.org/10.15408/sdi.v30i3.25789>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis data kualitatif*. UI Press.
- Mustofa, A., Hakim, L., & Aziz, F. (2023). Aspek kuantitatif versus kualitatif dalam evaluasi program tahfiz. *Educare: Jurnal Pendidikan Dan Budaya*, 11(2), 112–129. <https://doi.org/10.29408/edc.v11i2.6789>
- Muthohar, S., & Aziz, A. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hafalan Al-Quran. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(1), 45–63. <https://doi.org/10.35316/jpii.v7i1.4567>
- Nurdin, A., & Ismail, F. (2023). Inovasi metode pembelajaran tahfiz untuk meningkatkan daya ingat. *Al-Ta'lim Journal*, 30(2), 156–174. <https://doi.org/10.15548/jt.v30i2.789>
- Ridwan, M., Hasan, A., & Malik, I. (2022). Metode tahfiz kontemporer dan efektivitasnya terhadap retensi memori. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 23(1), 67–84. <https://doi.org/10.22373/jid.v23i1.11234>
- Saputra, M., & Nurhasanah, E. (2023). Penerapan siklus EKOP dalam pembelajaran berbasis proyek: Studi longitudinal. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 8(2), 201–216.
- Syarifuddin, A. (2023). Perbedaan kemampuan kognitif santri dalam menghafal Al-Qur'an. *Kognitif: Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(2), 223–241.

- <https://doi.org/10.24036/kognitif.v14i2.223-241>
- Syarifuddin, A., Nasution, M., & Harahap, R. (2023). Variasi kemampuan individual santri sebagai hambatan program tahfiz. *Al-Fikrah: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 6(2), 234–251. <https://doi.org/10.36908/al-fikrah.v6i2.456>
- Tobroni, T., & Firmansyah, E. (2022). Tipologi Manajemen Tradisional Dan Modern Dalam Perkembangan Pendidikan Pesantren. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 333-338.
- Tobroni, T., Firmansyah, E., Rajindra, R., & Fadli, N. (2023). Spirituality as a paradigm of peace education. *Multicultural Islamic Education Review*, 1(1), 26-35.
- Tobroni, T., Firmansyah, E., Masdul, M. R., & Anwar, S. (2024). Strengthening Islamic Education Values through Kaili Da'a Local Ethnic Cultural Symbol. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(1), 113-122.
- Wahyudi, I., & Cholil, M. (2022). Pengukuran capaian hafalan: Pendekatan kuantitatif. *Jurnal Studi Keislaman*, 8(2), 198–215. <https://doi.org/10.21043/jsk.v8i2.9876>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Zainuddin, M., & Rahmat, A. (2023). Motivasi intrinsik versus ekstrinsik dalam pembelajaran tahfiz Al-Quran. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 8(1), 123–140. <https://doi.org/10.24042/tadris.v8i1.7890>.